

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pendidikan Moral Dalam Keluarga Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak. Lokasi penelitian di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Subjek penelitian ini adalah tujuh orangtua yang mempunyai anak usia SD-SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan moral pada dasarnya sudah diajarkan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya diterima oleh anak. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan dan pertumbuhan usia anak-anak, orangtua lebih membiarkan anak menyadari kewajibannya sendiri. Baik buruknya anak-anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya.

**Kata Kunci: Keluarga, Moral, Anak.**

## **ABSTRACT**

*This research is entitled "Moral Education in the Family as a Base for Children's Character Development at KBG Maria Pembantu Abadi of the Parish of St. Cornelius Pohon Bao. The purpose of this study is to determine moral education in the family as a basis for developing children's character. The research location is at KBG Maria Pembantu Abadi of the Parish of St. Cornelius Pohon Bao. The subjects of this study were seven parents who had elementary-high school aged children. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that basically moral education has been well taught, but has not been fully accepted by children. This is because as children develop and grow, parents let their children realize their own responsibilities more. The good and bad of children in the future is largely determined by the education and guidance of their parents.*

**Keywords: Family, Moral, Child**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam ranah edukasi dikenal tiga pusat (tripusat) pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebut ketiganya sebagai jalur pendidikan. Ketiga pusat dan jalur pendidikan ini dipertentangkan seakan terpisah dan tidak berkorelasi satu sama lain. Ketika seorang anak memperlihatkan sikap dan perilaku atau berucap tutur yang tidak sewajarnya di dalam lingkup keluarga, orang tua dan anggota keluarga mempertanyakan apa yang diajarkan guru di sekolah. Sebaliknya, jika anak-anak menunjukkan kelakuan dan sikap yang tidak semestinya dalam lingkup sekolah, maka dipertanyakan bagaimana peran orang tua dalam mendidik sikap dan tingkah laku anak di rumah.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Anak pertama mengenal pendidikan di lingkungan keluarga, sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu, keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Orang tua memegang peranan yang sangat besar dalam mendidik anaknya. Baik buruknya anak-anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak dengan

---

<sup>1</sup> Yakob Dere Beoang, *Fokus dan Lokus Penelitian* (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2019), hal. 125.

penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dalam program pendidikan secara khusus. Esensi pendidikan tersirat di dalam integrasi keluarga, baik di dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga dalam tingkah laku keseharian, semuanya merupakan contoh teladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. Sebagai lingkungan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam memainkan nilai-nilai moral kepada anak.<sup>2</sup>

Di era modern saat sekarang ini, perilaku moral dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan karena adanya berbagai kasus asusila dan amoral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan sebagainya. Mencermati kondisi yang ada, maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia kearah peradaban dan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman dan sejahtera.<sup>3</sup>

Pendidikan moral akan berhasil apabila pendidikan sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Perilaku moral tidak didapatkan begitu saja,

---

<sup>2</sup> Fahrudin, "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12 (ed.1), 2014: hal. 41–54.

<sup>3</sup> Mustika Abiding, "Pendidikan Moral dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan, Pancasila, dan Kewarganegaraan*, 2 (ed. 1), 2021: hal.57–66.

melainkan harus ditanamkan. Hal ini dikarenakan pada saat anak lahir belum memiliki konsep tentang perilaku anak yang baik dan tidak baik. Selain itu, pemahaman anak tentang mana yang benar, bertindak untuk kebaikan bersama, dan menghindari hal yang salah belum dikembangkan dalam diri anak. Awalnya anak berperilaku hanya karena dorongan naluriah dan sikap meniru.<sup>4</sup>

Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal ini ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu ingin mencoba segala hal yang dianggapnya baru. Anak-anak hidup dan berpikir untuk saat ini, sehingga ia tidak memikirkan masa lalu yang jauh dan tidak pula masa depan yang tidak diketahuinya.<sup>5</sup> Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga setiap anak yang lahir dapat berkembang secara optimal. Kegagalan institusi keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter anak bangsa tergantung pada pendidikan anak di rumah.<sup>6</sup>

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu

---

<sup>4</sup> A. Anwar Zain, *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Insania Group Publisher, 2021), hal. 90.

<sup>5</sup> Dyah satya Yoga Austin, Ni Wayan Suarmini dan Suto Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak, Serta Budi Pekerti," *Jurnal Sosial Humaniora*, 8 (ed.1), 2015:hal. 46–54.

<sup>6</sup> Kaimuddin, "Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal", *Jurnal Al-Maiyah*, 11 (ed.1), 2018: hal. 132–152.

bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu membiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup>

Selama pra observasi, peneliti melihat anak-anak di KBG Maria Pembantu Abadi memiliki moral dan karakter masih jauh dari kata baik. Anak-anak pada hari Minggu malas ke gereja, tidak mengikuti doa KBG, memanggil teman sebaya dengan kata-kata kasar, tidak menghargai orang yang lebih tua, dan ada juga yang hamil di umur sekolah. Hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari orangtua, serta bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak. Orangtua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya di dalam lingkungan keluarga. Sangat penting bagi orangtua untuk selalu mengawasi aktivitas anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musyafa Ali, Riyanti, dan Umi Khomsiyatun pada tahun 2022 dikatakan bahwa pendidikan moral dilakukan melalui dua tradisi yakni tradisi berupa praktik dan tradisi lisan. Dari dua tradisi tersebut terdapat beberapa nilai moral yang diajarkan yakni nilai toleransi atau menghargai orang lain, kebersamaan dan saling berbagi, saling memaafkan, bekerjasama, gotong royong dan menghilangkan sifat iri, sombong

---

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sari dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 7.

(sifat buruk dalam diri), kepedulian (peduli pada alam), penghormatan (menghormati), jujur, tidak serakah, dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurhaeda pada tahun 2019 dikatakan bahwa keluarga menjalankan peran sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membantu seorang anak supaya memiliki karakter yang baik. Keluarga (orangtua) harus menjadi sumber belajar bagi seorang anak untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan konstruktif. Keluarga perlu membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkualitas. Jika orangtua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak yang berkarakter baik akan mampu mengembangkan diri dengan baik.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan yang ada di dalam keluarga yang berkaitan dengan pendidikan moral untuk mengembangkan karakter anak dengan judul: “Pendidikan Moral Dalam Keluarga Sebagai Basis Pengembangan Karakter Anak di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao”.

---

<sup>8</sup> Musyafa Ali, Riyanti dan Umi Khomsiyatun, “ Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga”, *Jurnal Obsesi*”, 6 (ed.3), 2022: hal. 2287-2295.

<sup>9</sup> Nurhaeda, “ Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2 (ed. 1), 2019: hal. 100-107.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis pendidikan moral dalam keluarga untuk mengembangkan karakter anak.
  - b. Untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang pendidikan moral dalam keluarga serta dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis :
  - a. Bagi peneliti dapat memperluas pengetahuan tentang pentingnya pendidikan moral dalam keluarga, serta bermanfaat bagi peneliti sendiri karena akan menjadi orang tua bagi anak-anak.

- b. Sebagai masukan bagi keluarga dan masyarakat dalam cara mendidik, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat.

### **1.5 HASIL YANG MAU DICAPAI**

Dengan adanya pendidikan moral dalam keluarga, anak mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 KAJIAN PUSTAKA

##### 2.1.1 PENDIDIKAN MORAL

###### 2.1.1.1 Definisi Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari Bahasa Yunani dari kata “*paedagogie*” yang berasal dari dua kata yakni “*paedos*” (anak) dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dengan demikian, *paedagogie* berarti suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan pada zaman Yunani Kuno, *paedagogos* diartikan sebagai seorang pelayan atau bujang (pemuda) yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (siswa) ke dan dari sekolah. *Paedagogos* yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) kini dipakai untuk pekerjaan mulia yakni *paedagoog* (pendidik atau ahli pendidik/guru). Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Dalam bukunya Redja Mudyahardjo mengemukakan tiga definisi tentang pendidikan, yaitu definisi maha luas, definisi sempit, dan definisi alternatif atau luas terbatas.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> H. Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022), hal. 26-31.

### 1. Definisi Maha Luas

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Yang dimaksudkan dengan lingkungan pendidikan adalah kondisi atau situasi yang diciptakan khusus untuk kepentingan pendidikan.

### 2. Definisi Sempit

Dalam definisi ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan tujuan agar anak-anak mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Karakteristik khususnya, masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa kanak-kanak dan remaja. Lingkungan pendidikannya diciptakan khusus untuk penyelenggaraan pendidikan, dan secara teknis berlangsung di kelas.

### 3. Definisi Alternatif atau Luas Terbatas

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pengertian pendidikan juga disampaikan juga oleh Bapak Pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir batin, yaitu cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidik harus memiliki tiga konsep kesatuan sikap yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, menjaga keseimbangan, mendorong serta memberikan motivasi bagi peserta didiknya.<sup>11</sup>

Di samping itu, dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>12</sup>

Pemahaman akan pendidikan juga disampaikan dalam dokumen-dokumen Gereja salah satunya adalah dokumen *Gravissimum Educationis* yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendewasakan pribadi manusia melainkan agar mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima, supaya mereka bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran. Pendidikan juga termasuk tugas gereja, bukan

---

<sup>11</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 81–83.

<sup>12</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

hanya masyarakat yang diakui kemampuannya dalam menyelenggarakan pendidikan, tetapi Gereja juga bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka, supaya mampu meraih kepenuhan hidup.<sup>13</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang dilakukan dalam membimbing dan mengajar manusia, baik dalam lembaga formal dan non formal yang akan berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi dan kemampuan manusiawi cipta, rasa maupun karsanya, agar kemampuan itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan kehidupannya.

### **2.1.1.2 Fungsi dan Tujuan Pendidikan**

#### **Fungsi Pendidikan**

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh H. Sutirna dan Asep Samsudin yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai pintu gerbang bagi anak untuk

---

<sup>13</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Gravissimum Educationis*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) (Jakarta, 2021), hal. 32.

memperoleh transfer ilmu, transfer budaya, transfer norma-norma dan transfer karakter yang akan menjadi imun dalam menghadapi dunia yang semakin modern.<sup>14</sup>

### **Tujuan Pendidikan**

Setiap kegiatan, apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu dihadapkan pada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun, segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan menjadi kabur.

Tentang tujuan pendidikan, Langeveld membedakannya menjadi enam tujuan pendidikan.<sup>15</sup>

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah

---

<sup>14</sup> H. Sutirna dan Asep Samsudin, *Landasan Kependidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 72.

<sup>15</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta: AnImage, 2019), hal. 16–17.

peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan tertentu yang hendak dicapai berdasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.

## 3. Tujuan Tidak Lengkap

Tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tidak lengkap ini bagian dari tujuan umum yang melengkapi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

## 4. Tujuan Sementara

Proses untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkatan demi tingkatan diupayakan untuk mencapai tujuan akhir, itulah yang dimaksudkan tujuan sementara. Contohnya, anak menyelesaikan pendidikan di jenjang pendidikan dasar merupakan tujuan sementara untuk selanjutnya melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi seperti sekolah menengah dan perguruan tinggi.

#### 5. Tujuan Intermedier

Tujuan intermedier adalah tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya, anak dibiasakan untuk menyapu halaman, agar ia kelak mempunyai rasa tanggung jawab.

#### 6. Tujuan Insidental

Tujuan insidental adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan. Misalnya orangtua menegur anaknya agar berbicara sopan.

### **2.1.1.3 Definisi Moral**

Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin yakni *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata *mos (mores)* dalam bahasa Latin sama artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Secara umum, pengertian moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama. Di dalam bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan aturan kesusilaan maupun istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak, benar atau salah, baik atau buruk. Seseorang dinamakan bermoral apabila orang tersebut telah mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang dipegangi oleh masyarakat yang menilainya.

Dalam membahas pengertian moral itu sendiri, ada baiknya kita melihat para ahli mengemukakan pendapat mereka tentang pengertian moral, berikut ini pengertian moral menurut sebagian para ahli :<sup>16</sup>

1. Menurut Hurlock dalam Hidana, moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
2. Menurut Sonny Keraf, moral dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia, sebagai anggota masyarakat yang memiliki posisi atau pekerjaan tertentu.
3. Menurut Shaffer, moral merupakan kaidah norma yang dapat mengatur perilaku suatu individu dalam menjalankan hubungan dan kerjasama di lingkungan masyarakat berdasarkan aturan yang berlaku.
4. Menurut A. Mustafa, moral diartikan sebagai penentuan dasar perilaku mana yang baik dan yang buruk melalui pengamatan pada perbuatan manusia sejauh akal pikiran mereka.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah suatu nilai yang berhubungan dengan perilaku seseorang individu dalam masyarakat.

---

<sup>16</sup> Hidana Rudy, dkk, *Etika Profesi dan Hukum Bidang Kesehatan* (Bandung: Widha Bakti Persada, 2020), hal. 4 .

#### **2.1.1.4 Fungsi dan Tujuan Moral**

Secara umum tujuan dan fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengamalan nilai-nilai dan norma. Adapun tujuan dan fungsi moral adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

1. Untuk menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan.
2. Untuk memotivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan dan kebajikan yang didasari atas kesadaran kewajiban yang dilandasi moral.
3. Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama.
4. Membuat manusia lebih bahagia secara rohani dan jasmani karena menunaikan fungsi moral sehingga tidak ada rasa menyesal, konflik batin, dan perasaan batin, dan perasaan berdosa atau kecewa.
5. Moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak.
6. Moral dalam diri manusia juga dapat memberikan landasan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan naluri dan keinginan/ nafsu yang mengancam harkat dan martabat pribadi.

---

<sup>17</sup> Ibid.,

### **2.1.1.5 Jenis-jenis Moral**

Nilai moral yang ada dalam seseorang juga bisa dilihat dari penampilan serta perilakunya. Kajian moral juga sangat penting sebagai suatu proses sosialisasi antar tiap individu. Moral itu sendiri memiliki beberapa jenis, antara lain yaitu :

#### **1. Moral Ketuhanan**

Moral ketuhanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkat religius atau keagamaan seseorang yang berdasarkan pada ajaran agama tertentu serta pengaruhnya pada diri seseorang. Moral ketuhanan diwujudkan dalam caranya menghargai sesama manusia, hidup rukun dengan orang lain yang memiliki agama yang berbeda, serta caranya dalam menghargai agama lain.

#### **2. Moral Ideologi dan Filsafat**

Moral ideologi dan filsafat adalah segala hal yang berhubungan dengan loyalitas pada cita-cita bangsa dan negara serta semangat kebangsaan yang dimiliki. Perwujudan moral ideologi dan filsafat adalah menjunjung tinggi dasar negara Pancasila serta menolak ideologi asing yang ingin merubah negara Indonesia.

#### **3. Moral Etika dan Kesusilaan**

Moral etika dan kesusilaan adalah segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan dan etika yang dijunjung suatu bangsa, masyarakat, serta

negara baik secara tradisi maupun budaya. Moral etika dan kesusilaan diwujudkan ketika seseorang menghargai orang lain yang memiliki perbedaan pendapat.

#### 4. Moral Disiplin dan Hukum

Moral disiplin dan hukum adalah segala hal yang berkaitan dengan kode etik dan profesionalisme serta hukum yang berlaku di tengah suatu masyarakat atau negara. Perwujudan jenis moral ini adalah dengan melakukan aktivitas sesuai aturan yang berlaku seperti menggunakan perlengkapan sesuai dengan hukum lalu lintas ketika berkendara.<sup>18</sup>

##### **2.1.1.6 Definisi Pendidikan Moral**

Definisi pendidikan moral secara umum disampaikan oleh Nargiza yang mengatakan bahwa *“Moral education is an integral part of personal education. Moral education is the totality of a person's attitude to his homeland, people, other nationalities, labor activity and himself.”*<sup>19</sup> Berdasarkan definisi tersebut maka pendidikan moral dapat dipahami sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dalam pendidikan moral ada nilai-nilai afektif, seperti : perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran. Pendidikan moral berusaha untuk

---

<sup>18</sup> Andi Widhia Putra, dkk, *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar* (Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), hal. 1-6.

<sup>19</sup> Yunusalieva Nargiza, “Social and Moral Education of Students and Development of Values,” *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*, 10 (ed.1), 2020: hal. 300–305.

mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak yang dimaksud adalah moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

Menurut Ahmad Namawi pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab.<sup>20</sup>

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, maka dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Namawi, *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 5.

<sup>21</sup> Sjarawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 66.

Menurut Dewey dalam Nina Syam menyatakan bahwa ciri utama pendidikan moral menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena menghargai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral. Disebut perkembangan, karena tujuan pendidikan moral untuk mengembangkan tingkat pertimbangan moral sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

#### **2.1.1.7 Tujuan Pendidikan Moral**

Adapun tujuan pendidikan moral menurut Nurul Zuriah adalah :<sup>23</sup>

1. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.

---

<sup>22</sup> Nina Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hal. 3.

<sup>23</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 22.

Menurut Kohlberg dan Nina Syam bahwa menyatakan tujuan pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral tidak diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.<sup>24</sup>

Menurut Frankena dalam Nina Syam ada 5 tujuan pendidikan moral yaitu<sup>25</sup> :

1. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan-keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktekkan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.

---

<sup>24</sup> Kadek Ari Wisudayanti, “Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentukan Calon Pendidik Yang Berkarakter”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (ed.1), 2022: hal. 91–100.

<sup>25</sup> Nina Syam, *Op.cit.* hal. 395.

5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meski dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Hildayani dalam Adhe mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk mengembangkan kesadaran akan benar dan salah atau lebih dikenal dengan hati nurani. Idealnya, seseorang belajar untuk mengerjakan hal yang baik, bukan karena takut akan akibat atau konsekuensinya bila ia melanggar, tetapi karena ada aturan dari dalam dirinya yang ia pelajari dari keluarga dan budaya.<sup>26</sup>

## **2.1.2 KELUARGA**

### **2.1.2.1 Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam satuan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir di dunia, oleh karena itu keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak.<sup>27</sup>

Menurut pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, menjelaskan bahwa : “Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang

---

<sup>26</sup> Kartika Rinakit Adhe, “Guru Pembentuk Anak Berkualitas,” *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 3(ed.3) , 2016: hal. 42–51.

<sup>27</sup> Dicky Setiardi, “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak,” *Jurnal Tarbawi*, 14 (ed.2), 2017: hal. 136–146.

pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua (ayah dan ibu) serta anak.<sup>28</sup>

Dalam dokumen gereja, *Relatio Finalis*, “Keluarga adalah sekolah untuk pengayaan manusia, dan dasar masyarakat” (*GS*, 52). Segala relasi antara keluarga besar, melampaui unit keluarga inti itu sendiri, menawarkan dukungan dalam pendidikan anak-anak, pewarisan nilai-nilai, pemeliharaan ikatan antar generasi, serta pengayaan hidup rohani. Sementara itu, berdasarkan ajaran Konsili Vatikan II, keluarga merupakan persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat ditarik kembali.<sup>29</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Friedman yang mendefinisikan keluarga sebagai sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya. Jelas bahwa keluarga dibentuk oleh laki-laki dan perempuan melalui ikatan pernikahan, kemudian melahirkan keturunan

---

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

<sup>29</sup> Dalam Gereja dan Dalam Dunia Dewasa, “*Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hal. 17.

<sup>30</sup> Friedman, “*Buku Ajaran Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktek Edisi ke-5*, (Jakarta: EGC, 2010), hal. 2.

dengan tujuan memenuhi kebutuhan spiritual, material serta diikat oleh nilai-nilai ketuhanan dan adanya hubungan antara anggota keluarga, masyarakat serta lingkungannya.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Keluarga**

Menurut Alfianto, jenis-jenis keluarga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Keluarga yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar. Dalam hal ini keluarga menjadi satu bagian yang utuh yang saling berinteraksi dan masih menjalin hubungan darah secara terus menerus.

2. Keluarga dengan garis keturunan. Pada konsep jenis ini biasanya menekankan pada keluarga parental, matrilineal dan bilateral. Jenis keluarga ini di Indonesia sering digunakan sebagai garis keturunan berdasarkan adat istiadat daerah tersebut seperti keluarga suku batak.

3. Keluarga atas dasar penguasa. Pada konsep ini lebih menekankan keluarga paroki, keluarga matriarkat dan keluarga sederajat. Contoh pada keluarga ini adalah kumpulan paroki gereja. Mereka tinggal bersama namun masih dalam satu tujuan yang sama atas dasar satu arah pemimpin.

4. Keluarga dengan dasar perkawinan seperti kasus yang sering terjadi di Indonesia pernikahan poligami dan keluarga poligami. Dalam konteks ini poligami masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Sigma yang tinggi

---

<sup>31</sup> Ahmad Guntur Alfianto, dkk, *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Keluarga* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022), hal, 38-39.

tentang poligami menjadikan permasalahan yang luar biasa tentang jenis keluarga ini.

5. Keluarga dengan status sosial ekonomi. Sangat nampak sekali jika kita melihat masalah keluarga dengan status sosial ekonomi. Pada kasus keluarga dengan jenis ini akan dilihat berdasarkan kemampuan keluarga dalam bekerja serta memenuhi kebutuhan hidup atau pelengkap suatu keluarga.

6. Keluarga dengan proses keutuhannya. Pada keluarga jenis ini akan dilihat sebagai keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak. Contoh nyata keluarga dengan yang tidak utuh seperti kasus perceraian, dan keluarga dengan kerusakan di dalamnya seperti kekerasan dalam rumah tangga.

### **2.1.2.3 Fungsi Keluarga**

Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai untuk anggota keluarga sehingga aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual dari semua anggota keluarga dapat berkembang. Fungsi keluarga berkaitan dengan bagaimana setiap orang dalam keluarga berkomunikasi, membangun hubungan, memelihara hubungan, membuat keputusan, dan memecahkan masalah bersama. Fungsi keluarga dapat dipandang sebagai konsep multidimensi yang menggambarkan interaksi antara anggota keluarga dan bersama-sama mencapai tujuan keluarga. Keluarga berfungsi sebagai aktivitas keluarga kognitif. Hal ini ditunjukkan melalui aktivitas keluarga yang berinteraksi

melalui peran anggota keluarga dalam kaitannya dengan perilaku keluarga terhadap lingkungan di dalam keluarga.

Apabila fungsi keluarga tidak sepenuhnya dijalankan, maka akan memunculkan berbagai faktor negatif baik bagi keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, fungsi keluarga harus dijalankan dengan baik oleh semua anggota keluarga untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan perkawinan. Fungsi keluarga juga harus dijadikan sebagai penunjang dan pedoman bagi setiap keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Fungsi keluarga harus dipahami dengan baik oleh semua keluarga maupun pasangan yang akan berkeluarga agar dapat mempersiapkan dan memimpin keluarganya dengan baik. Ketika keluarga berfungsi dengan baik, maka anggota keluarga mampu memecahkan masalah, saling mendukung antara satu dengan yang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menanggapi tantangan yang muncul.

Terdapat delapan fungsi keluarga menurut BKKBN antara lain :<sup>32</sup>

1. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama anak belajar mengenal, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi manusia yang religius dan berakhlak mulia dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak, serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai

---

<sup>32</sup> Wibowo Hanafi Ari Susanto, *Ilmu Keperawatan Komunitas dan Keluarga* (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 128-130.

seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga. Untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya.

## 2. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya, anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan, serta keagamaan.

## 3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga adalah untuk memberikan landasan yang kokoh bagi hubungan perkawinan, hubungan orang tua-anak, anak-anak dan hubungan kekerabatan antar generasi, menjadikan keluarga sebagai tempat terpenting di mana kehidupan yang penuh rasa cinta kasih lahir dan batin.

## 4. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung anggota keluarga dalam menumbuhkan rasa aman, damai dan tenteram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarga.

#### 5. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam hal ini adalah untuk merencanakan kelangsungan keturunan yang sudah menjadi fitrah manusia secara universal sehingga dapat menunjang kesejahteraan hidup manusia di masa depan.

#### 6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam hal ini adalah memberikan peran dan arahan kepada keluarga dalam mendidik keturunannya agar dapat mengatur kehidupannya di masa yang akan datang.

#### 7. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai faktor pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. Keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan tempat mengembangkan kemampuan individu untuk meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Fungsi ini sulit dilakukan oleh keluarga di bawah garis kemiskinan.

#### 8. Fungsi pembinaan lingkungan

Fungsi keluarga dalam hal ini adalah memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarga memposisikan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan atau norma dan daya dukung alam dan lingkungan yang selalu berubah secara dinamis.

Friedman mengelompokkan fungsi keluarga sebagai berikut :<sup>33</sup>

1. Fungsi Reproduksi Keluarga

Fungsi reproduksi keluarga adalah suatu peradaban yang dimulai dari rumah seperti hubungan suami-istri terkait dengan pola reproduksi. Oleh karena itu, keberadaan fungsi ini adalah untuk menjaga generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

2. Fungsi Sosial Keluarga

Fungsi sosial keluarga berfungsi sebagai tempat melatih anak dan mengembangkan kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Rumah merupakan tempat belajar untuk bersosialisasi dan keberhasilan perkembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota keluarga menuju sosialisasi. Anggota keluarga belajar tentang disiplin, norma/kaidah/aturan, budaya dan perilaku melalui hubungan dan interaksi dalam keluarga.

3. Fungsi Afektif Keluarga

Fungsi ini hanya bisa didapatkan di dalam keluarga, bukan orang luar. Oleh karena itu, unsur-unsur yang diperlukan untuk menjalankan fungsi afektif adalah dukungan, rasa hormat, dan kepedulian satu sama lain, merasa mendapat perhatian, kasih sayang, rasa hormat, kehangatan, dll. Pengalaman dalam keluarga ini dapat membentuk perkembangan pribadi dan psikologis anggota keluarga.

---

<sup>33</sup> Ibid.,

#### 4. Fungsi Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi penting bagi keluarga. Situasi keuangan yang stabil memastikan kebutuhan anggota keluarga terpenuhi dan keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Fungsi ekonomi keluarga meliputi keputusan rumah tangga, manajemen keuangan keputusan asuransi, jumlah yang dibelanjakan, perencanaan pensiun, dan tabungan. Kemampuan keluarga untuk memperoleh pendapatan yang cukup dan mengelola keuangannya secara bijaksana merupakan faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan ekonomi.

### 2.1.3 KARAKTER ANAK

#### 2.1.3.1 Definisi Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Warhono dalam Fatmah menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral.<sup>34</sup>

*Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavioes, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an*

---

<sup>34</sup> Nirra Fatmah, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan” , *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29 (ed.2) , 2018: hal. 369–387.

*individual exhibits when no one is watching.* Dijelaskan dalam definisi ini bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter menurut Thomas Lickona yaitu “ *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik). Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik atau buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter.<sup>35</sup>

Menurut Uswatun dan Deniatur mengatakan bahwa :

*Character is a collection of values heading towards a system that underlies thinking, feeling, attitude, and behavior performed by someone. In order to build good characters, one could achieve it through education and constant training, which could start from the family. Since people’s characteristics are influenced*

---

<sup>35</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadan Media, 2016), hal. 6–7.

*by its environment, the ingraining of religious, moral, and manner values is important to be done from early age.*<sup>36</sup>

### **2.1.3.2 Nilai-nilai Karakter**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud :<sup>37</sup>

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius (pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya). Sikap keberagaman seseorang juga menjadi bagian dari karakter yang hendak ditanamkan.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (personal) yang meliputi : (a) Jujur, yang diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (b) Bertanggung jawab, sebagai sikap dan perilaku

---

<sup>36</sup> Uswatun Hasanah dan Much Deiniatur, "Character Education in Early Childhood Based on Family", *Early Childhood Research Journal*, 2 (ed.1) ,2019: hal, 29–42.

<sup>37</sup> Maemonah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7 (ed. 1), 2015: hal. 42-49.

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. (c) Disiplin, sebagai suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (d) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (e) Percaya diri, sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu: (a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak sendiri serta orang lain. (b) Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (c) Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan tindakan ini mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. (d) Santun, sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu: (a) Peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan ini selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (b) Menghargai keberagaman, yaitu memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama).

### **2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi Karakter**

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak yaitu:<sup>38</sup>

1. Keluarga; Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian karakter seorang anak.
2. Sekolah; Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.
3. Masyarakat; Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu perlu adanya usaha lain

---

<sup>38</sup> Riswa Widay, Salma Rozana, dan Widya Tasril, *Permainan Tradisional Berbasis Multimedia* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), hal. 41-42.

di lingkungan masyarakat misalnya “*parenting education*” baik melalui institusi yang sudah ada dalam masyarakat ataupun kegiatan pendidikan informal. Institusi sekolah yang berada di lingkungan masyarakat adalah wahana yang efektif untuk pendidikan karakter. Berhubungan sekolah berada dalam sebuah komunitas, maka masyarakat setempat harus peduli dengan peran sekolah dalam membangun karakter.

#### **2.1.3.4 Definisi Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah anak mengandung makna keturunan kedua, yaitu seseorang yang dilahirkan dari orang tua. Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dijelaskan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>39</sup> Menurut Abu Huraerah anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun spiritual. Anak perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan.<sup>40</sup>

Dari pengertian di atas anak merupakan harapan orang tua yang keberadaannya selalu dinantikan. Selain itu, anak merupakan amanah bagi orang

---

<sup>39</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>40</sup> Abu Huraera, *Kekerasan Terhadap Anak* ( Bandung: Cendekia, 2012), hal. 11

tua, yang memiliki hak terpenuhi kebutuhan anak berdasarkan kemampuan orang tua. Sedangkan kewajiban anak adalah berbakti kepada orang tua. Anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia muda dan dalam rentang usia anak merupakan usia labil, maka keberadaannya mudah untuk dipengaruhi dan dikendalikan.

Pendapat tersebut senada dengan R.A. Konsan dalam Sholichah yang menjelaskan anak adalah manusia muda dan berusia muda dalam jiwa dan perjalanan hidup, mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Dapat dijelaskan bahwa anak-anak adalah bagian dari manusia yang kehidupannya masih dalam pengaruh orang tua atau orang yang lebih tua, maka anak-anak dapat tumbuh dengan baik. Setiap orang yang berada di sekelilingnya harus memahami pola tumbuh kembang anak berdasarkan tahapan usia perkembangan anak, serta memberikan stimulus untuk mengembangkan aspek fisik, psikis, sosio-emosional, psikomotorik dan seni. Dengan pola asuh dan stimulus yang baik maka akan membentuk kepribadian dan karakter anak yang menjadi bekal untuk masa depannya. Selain pola asuh berdasarkan usia dan memberikan stimulus, hal yang penting adalah memberikan kasih sayang, perhatian dan penghargaan kepada anak sebagai manusia yang memiliki keinginan dan kebebasan untuk melakukan kehidupan. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki kepribadian dan karakter yang siap menjadi generasi masa datang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan hidup eksistensi

bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.<sup>41</sup>

Dalam dokumen gereja *Familiaris Consortio*, anak adalah cerminan hidup cinta kasih antara suami dan istri yang diterima dari Allah sebagai kurnia tanggung jawab yang baru.<sup>42</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah pemberian Tuhan yang Maha Esa kepada orang tua yang harus dijaga, diberi kasih sayang, dibimbing dan diajar agar bertumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun psikis.

## 2.2 PENELITIAN YANG RELEVAN

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

Penelitian ini dilakukan oleh Fita Sukiyani dan Zamroni pada tahun 2014 dalam jurnal ilmu-ilmu sosial dengan judul “Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

---

<sup>41</sup> Aas Siti Sholichah, “Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (ed. 2), 2018: hal. 154–171.

<sup>42</sup> Anjuran Apostolik, *Familiaris Consortio (Keluarga)* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI Indonesia, 2019), hal. 27.

Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, *in depth interview*, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pandangan terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orangtua pada anaknya. Nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian dan empati. Orangtua mendidik karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.<sup>43</sup>

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Musyafa Ali, Riyanti, dan Umi Khomsiyatun pada tahun 2022 dalam jurnal *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* dengan Judul “ Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga.” Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dilakukan melalui dua tradisi yakni tradisi berupa praktik dan tradisi lisan. Dari dua tradisi tersebut terdapat beberapa nilai moral yang diajarkan yakni nilai toleransi atau menghargai orang lain, kebersamaan dan saling berbagi, saling memaafkan, bekerjasama, gotong royong dan menghilangkan sifat iri, sombong (sifat buruk dalam diri), kepedulian (peduli pada alam), penghormatan (menghormati), jujur, tidak serakah, dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Fita Sukiyani dan Samroni, “Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (ed.1), 2014: hal. 57-70.

<sup>44</sup> Musyafa Ali, Riyanti dan Umi Khomsiyatun, “Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga”, *Jurnal Obsesi*, 6 (ed. 3), 2022: hal. 2287-2295.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Nurhaeda pada tahun 2019 dalam *Early Childhood Education Indonesian Journal* dengan judul “ Peran keluarga sebagai tempat pembentukan karakter anak usia dini.” Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menjalankan peran sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dengan membantu seorang anak supaya memiliki karakter yang baik. Keluarga(orang tua)harus menjadi sumber belajar bagi seorang anak untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dan konstruktif. Keluarga perlu membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang produktif dan berkualitas. Jika orang tua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak yang berkarakter baik akan mampu mengembangkan diri dengan baik, mampu berkompetensi dalam dunia kerja serta produktif.<sup>45</sup>

Dari ketiga penelitian ini dikatakan bahwa keluarga (orang tua) menjadi contoh dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang positif maka anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Keluarga sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak agar anak memiliki karakter yang baik.

---

<sup>45</sup> Nurhaeda, “Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 2 (ed. 1), 2019: hal. 100-107.

### **2.3 KERANGKA BERPIKIR**

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral di dalam keluarga akan berpengaruh pada pengembangan karakter anak. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk mengembangkan kesadaran akan benar dan salah atau lebih dikenal dengan hati nurani. Idealnya, seseorang belajar untuk mengerjakan hal yang baik, bukan karena takut akan akibat atau konsekuensinya bila ia melanggar, tetapi karena ada aturan dari dalam dirinya yang ia pelajari dari keluarga dan budaya. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian karakter seorang anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Dalam menggunakan jenis penelitian deskriptif masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas. Tujuannya pun tidak terlalu luas dan menggunakan data yang bersifat fakta dan bukan opini.<sup>46</sup> Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Lexy J. Moleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif memaparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya, Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang secara holistic

---

<sup>46</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 7–8.

dan dengan acara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menuntut keteraturan, ketertiban dan kecermatan dalam berpikir, tentang hubungan data yang satu dengan data yang lain dan konteksnya dalam masalah yang akan diungkapkan.<sup>47</sup>

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Peneliti berusaha menggambarkan situasi atau kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif.

### **3.2 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam melakukan penelitian ke lokasi penelitian. Lokasi Penelitian ini bertempat di KBG Maria Pembantu Abadi, Lingkungan St. Benediktus, Paroki St. Kornelius Pohon Bao. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 09 Mei – 20 Mei Tahun 2023.

### **3.3 SUBJEK PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 individu, yang merupakan orangtua dari anak-anak yang berusia SD sampai SMA.

---

<sup>47</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 5–6.

### **3.4 DATA DAN SUMBER DATA**

Data merupakan fakta di lapangan atau keterangan yang diberikan kepada peneliti dan kemudian diolah dalam aktivitas penelitian. Berdasarkan sumber data, data dalam penelitian dapat digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada sumber informasi. Sedangkan data sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain yang mendukung data primer.<sup>48</sup>

- a. Data primer dalam penelitian ini berupa data pokok yang dijadikan sebagai objek kajian, yaitu berupa data dari lapangan, hasil wawancara dengan keluarga (orang tua) umat KBG Maria Pembantu Abadi.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data pendukung lainnya baik berupa buku-buku referensi, arsip, dokumentasi, serta sumber internet.

### **3.5 KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Menurut Ahmad Namawi pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar

---

<sup>48</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.5.

mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab. Sedangkan menurut Maemonah nilai-nilai karakter berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan.

**Tabel 3.1**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
Pendidikan Moral dalam keluarga	a. Menanamkan Ketuhanan	a. Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa
	b. Nilai Estetik dan Etik	a. Nilai baik dan buruk b. Benar dan Salah c. Perbuatan d. Sikap e. Kewajiban
	c. Akhlak Mulia	a. Sabar
	d. Budi Pekerti Luhur	a. Menghargai dan menghormati yang lebih tua

		b. Saling tolong menolong
Pengembangan Karakter Anak	<p>1. Tuhan</p> <p>2. Diri Sendiri</p> <p>3. Sesama</p> <p>4. Lingkungan</p>	<p>a. Pikiran, Perkataan dan tindakan berdasarkan nilai ketuhanan</p> <p>a. Mandiri</p> <p>a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain</p> <p>a. Peduli sosial dan lingkungan</p>

### 3.6 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>49</sup>

#### a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.<sup>50</sup>

Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dimana penulis telah menyediakan pertanyaan dengan urutan tertentu dan para informan akan menjawab sesuai pertanyaan yang diajukan. Untuk penelitian ini wawancara dibuat secara terstruktur dan yang menjadi informan ialah 7 informan yang mempunyai anak yang duduk di bangku sekolah (SD sampai SMA).

#### b. Metode Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015). hal. 224.

<sup>50</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). hal. 186.

non partisipatif yang artinya peneliti hanya melakukan pengamatan biasa.<sup>51</sup>

Observasi akan dilakukan oleh peneliti di KBG Maria Pembantu Abadi untuk mengetahui pendidikan moral dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian berdasarkan masalah pokok penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga biasa diperoleh melalui catatan harian, arsip, dan foto yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

### **3.7 TEKNIK ANALISIS DATA**

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang menjelaskan tentang pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak. Data yang dianalisis akan dideskripsikan apa adanya sesuai dengan kondisi data.

Moleong mengatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dari berbagai sumber, baik wawancara, observasi maupun dokumentasi. Setelah itu, dilakukan reduksi data. Tahap ini dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi adalah usaha membuat

---

<sup>51</sup> Rubiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surakarta: PSKGJ FKIP UMS, 2011). hal. 85.

rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satu kesatuan. Satu kesatuan itu kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding atau pengkodean. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah dengan tahap selanjutnya yaitu penafsiran data.<sup>52</sup>

Pendapat yang sama itu pula disimpulkan secara lebih oleh Miles dan Huberman. Keduanya mengemukakan bahwa ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisa data penelitian kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*concluding drawing/veryfing*). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>53</sup> :

a. Reduksi

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, atau penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dari catatan di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dilakukan dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

---

<sup>52</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 247.

<sup>53</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009). hal. 11.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi ke dalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data ini dapat berupa naratif, matriks, grafik atau bagian yang dirancang untuk menggabungkan informasi sehingga mencapai analisis kualitatif yang valid.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya mencari arti data yang telah dikumpulkan, setelah data disajikan. Peneliti dapat memberi makna, tafsiran, argument membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

### **3.8 PROSES PENELITIAN**

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Tahapan Perencanaan

Tahapan ini dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk menentukan lokasi penelitian, menentukan tema atau topik penelitian, mengidentifikasi masalah, melakukan studi pendahuluan, dan membuat kisi-kisi.

## 2. Tahapan Implementasi

Setelah melakukan tahapan persiapan, peneliti selanjutnya melakukan tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian yang terdiri dari pengumpulan data. Dengan itu, pada tahap pelaksanaan menggunakan satu tahapan yaitu wawancara.

## 3. Tahapan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitian secara tertulis kepada pembaca yang mengkomunikasikan hasil penelitiannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Paroki St. Kornelius Pohon Bao merupakan pemekaran dari Paroki Katedral Reinha Rosari Larantuka yang diresmikan pada tanggal 29 Oktober 2019 oleh Uskup Larantuka, Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr. Paroki St. Kornelius Pohon Bao memiliki empat lingkungan yang terdiri dari : Lingkungan 1 Sta. Maria Bintang Laut, Lingkungan 2 Sta. Maria Reinha Rosari, Lingkungan 3 St. Fransiskus De Sales, dan Lingkungan 4 St. Benediktus yang merupakan pemekaran dari Lingkungan Sta. Maria Bintang Laut. Lingkungan St. Benediktus mempunyai 7 KBG yang salah satunya adalah KBG Maria Pembantu Abadi.

KBG Maria Pembantu Abadi memiliki 19 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah umat 72 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 29 orang dan perempuan berjumlah 43 orang. Terhitung anak-anak usia 0 bulan sampai Usia TK berjumlah 7 orang, usia sekolah dari SD sampai SMA berjumlah 15 orang, dan yang putus sekolah berjumlah 2 orang. Lokasi KBG Maria Pembantu Abadi berada di blok Q dan blok R, Perumahan Batu Ata Indah, Kelurahan Pohon Bao, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT.

Umat KBG tinggal berdampingan dengan umat beragama lain, seperti protestan dan umat islam. Walaupun hidup berdampingan dengan umat beragama lain, umat KBG sangat menghargai dan menghormati satu sama lain, sehingga kehidupan di sekitar sangat rukun dan damai. Sikap ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Anak-anak bergaul dan bermain bersama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Ketika ada kegiatan Aksi APP Tahun 2023 untuk membersihkan lingkungan sekitar, umat beragama lain juga turut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Umat KBG Maria Pembantu Abadi sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti doa di KBG. Setiap bulan maria dan bulan rosario diadakan doa secara bergilir dari rumah ke rumah dimulai dari hari senin sampai hari sabtu. Jika pada masa prapaskah diadakan katorde dengan jadwal hari selasa dan hari kamis. Semua umat terlibat aktif mengambil bagian mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Anak-anak mendapat tugas untuk membaca kitab suci. Jika ada tanggungan misa, umat KBG dengan antusias mengambil bagian menjadi anggota koor, lektor dan pemazmur.

#### **4.1.2 Karakteristik Informan**

Dalam penelitian ini adapun beberapa informan yang peneliti temukan sebagai narasumber, yang kemudian dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara lengkap profil informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Maria Katarina Beribin Igon	Ibu Rumah Tangga	44 Tahun
2.	Heliana Nurak	Ibu Rumah Tangga	46 Tahun
3.	Jenny Julianti Meler	Ibu Rumah Tangga	40 Tahun
4.	Sesilia Karolina Making	Ibu Rumah Tangga	49 Tahun
5.	Katarina Kewa Kolin	Ibu Rumah Tangga	42 Tahun
6.	Benyamin Bernansi Langkamau	Tukang	46 Tahun
7.	Magdalena Yuliastri Hayon	PNS	45 Tahun

### **4.1.3 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, maka peneliti memaparkan hasil penelitian berkaitan dengan hal-hal penting sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

#### **4.1.3.1 Pendidikan Moral dalam Keluarga**

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan mengenai pendidikan moral dalam keluarga. Penulis dapat merangkum dalam empat hal penting yaitu: Menanamkan Ketuhanan, nilai estetik dan etik, akhlak mulia, dan budi pekerti luhur. Dari keempat hal ini penulis dapat memaparkannya sebagai berikut :

#### a. Menanamkan Ketuhanan

Orang tua di KBG Maria Pembantu Abadi pada umumnya telah menanamkan nilai ketuhanan kepada anaknya sebagai wujud dari pendidikan moral yang ada di dalam keluarga. Sebagai umat katolik menanamkan ketuhanan seperti mengajak anak ke gereja setiap hari minggu. Orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur dan ketika bangun tidur. Saat anak mendapatkan masalah orang tua mengajarkan untuk berdoa dan meminta pertolongan kepada Tuhan. Seperti pernyataan informan berikut ini :

“Saya selalu mengajarkan mereka untuk selalu berdoa. Contohnya seperti sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur dan bangun tidur juga harus berdoa. Kalau ada masalah berdoa kepada Tuhan dan meminta pertolongan Tuhan”. Kadang juga anak tidak ke gereja, karena bangun terlambat atau lagi malas. Jika seperti itu kita sebagai orang tua tidak bisa memaksa, karena anak sudah dewasa.<sup>54</sup>

“Saya mengajak anak ke gereja pada hari minggu. Anak-anak lebih suka misa ke-2, karena misa pertama mereka malas bangun. Mengajarkan mereka berdoa sebelum makan, dan sebelum tidur. Jika ada doa di KBG, saya selalu meminta mereka ikut doa, jika saya ada halangan. Saya ajarkan bahwa semua yang kita punya berasal dari Tuhan, jadi kita jangan pernah bosan untuk berdoa kepadanya.<sup>55</sup>

Meski orang tua sudah mengajak anak namun ketika anak merasa malas anak tetap tidak akan melaksanakan kewajibannya. Orang tua yang mengajarkan agama kepada anak pada saat anak masih kecil hingga dewasa akan menghasilkan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Maria Katarina B. Igon (44 tahun) di rumahnya, tanggal 9 Mei 2023.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Magdalena Y. Hayon (45 tahun) di rumahnya, tanggal 15 Mei 2023.

anak yang taat pada agama. Anak menjadi mengerti akan kewajibannya sebagai umat katolik.

## b. Nilai Estetik dan Etik

### 1. Nilai baik dan buruk.

Dalam menanamkan nilai baik dan buruk, yang salah satunya adalah menanamkan nilai kejujuran sudah diajarkan kepada anak dari saat anak masih kecil. Tetapi ketika orang tua mengetahui anak sedang berbohong, orang tua mencoba memberi pengertian, dan menasihati bahwa berbohong itu tidak baik. Terkadang juga orang tua marah agar anak tidak boleh berbohong. Seperti yang diungkapkan subjek berikut :

“Anak-anak saya kadang mereka jujur, tetapi kadang juga mereka berbohong. Jika ketahuan bahwa mereka berbohong saya akan marah kepada mereka dan menasihati mereka bahwa kita harus jujur, tidak boleh berbohong, itu tidak baik”.<sup>56</sup>

“Anak-anak polos. Tetapi kadang-kadang mereka berbohong tetapi bisa kita tahu bahwa mereka sedang berbohong. Saya tidak pernah menghukum, saya hanya memberikan pengertian. Jujur harus mulai dari dalam rumah, sehingga ketika kita keluar kemana pun kita tetap jujur.”<sup>57</sup>

Jadi orang tua di KBG Maria Pembantu Abadi untuk masalah kejujuran sangat diperhatikan. Orangtua menanamkan nilai kejujuran ini dengan maksud agar anak tidak banyak berbohong kepada orang tua ataupun orang lain di lingkungan luar rumah. Orang tua juga akan memarahi anak ketika mengetahui anak mereka berbohong, namun jika dimarahi anak akan menjadi sulit diatur.

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Katarina K. Kolin (42 tahun) di rumahnya, tanggal 13 Mei 2023.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Magdalena Y. Hayon (45 tahun) di rumahnya, tanggal 15 Mei 2023.

Oleh karena itu orangtua memilih untuk menasehati agar anak bisa mengerti dengan baik.

## 2. Nilai Benar dan Salah

Orang tua selalu mengajarkan hal-hal kecil tentang perbuatan yang benar dan yang salah atau yang tidak boleh dilakukan. Seperti mengucapkan terima kasih ketika diberikan sesuatu atau saat ditolong. Dari hal kecil seperti itu akan menjadi kebiasaan. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

“Anak-anak dari kecil sudah saya ajarkan untuk mengucapkan terima kasih ketika orang lain memberikan sesuatu atau ketika orang lain menolong mereka. Tetapi jika anak-anak lupa saya dengan spontan mengingatkan mereka untuk selalu mengucapkan terima kasih”.<sup>58</sup>

“Saya selalu mengajarkan anak-anak saya untuk selalu mengucapkan terima kasih, baik ketika ia diberikan sesuatu atau saat ditolong oleh orang lain. Terkadang jika mereka lupa untuk mengucapkan maka saya menasehati bahwa harus mengucapkan terima kasih.”<sup>59</sup>

Hal-hal kecil seperti mengucapkan terima kasih sudah diajarkan kepada anak-anak. Tetapi terkadang anak-anak lupa untuk mengucapkannya. Sebagai orang tua harus selalu mengingatkan bahwa ketika diberi sesuatu atau ditolong harus selalu mengucapkan terima kasih.

## 3. Perbuatan

Orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu berbuat baik. Baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Jenny J. Meler (40 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Benyamin B. Langkamau (46 tahun) di rumahnya, tanggal 12 Mei 2023.

masyarakat. Salah satunya dalam pergaulan. Dalam pergaulan orang tua akan memberikan kebebasan tetapi adanya pengawasan. Seperti pernyataan informan berikut ini:

“ Saya tidak pernah mengekang anak, kalau anak dikekang anak semakin memberontak. Saya berikan kebebasan kepada anak-anak dalam pergaulan tetapi disamping itu saya akan tetap mengawasinya”<sup>60</sup>

“ Dalam hal pergaulan, saya akan lebih kepada pengawasan. Saya akan mengawasi apa yang dilakukan anak saya, dengan maksud agar dia melakukan hal-hal yang baik saja.”<sup>61</sup>

Orang tua tidak pernah mengekang atau memberikan aturan yang berlebihan dalam mengontrol pergaulan anak. Sebagaimana mestinya orang tua memberikan kebebasan tetapi ada juga pengawasan agar anaknya tidak salah bergaul, dan tidak terjerumus pada pergaulan yang negatif.

#### 4. Sikap

Di dalam keluarga, sikap orang tua harus adil kepada anak-anaknya. Baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Kasih sayang dan cinta yang diberikan harus sama rata, seperti yang disampaikan informan berikut ini :

“Saya selalu bersikap adil kepada anak perempuan dan anak laki-laki saya. Apa yang mereka inginkan akan saya turuti. Jika saya membelikan pakaian maka saya akan belikan kepada semua anak saya. Membagi uang jajan juga saya bagi sama rata. Tidak ada perlakuan khusus diantara semua anak.”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Maria K.B.Igon (44 tahun) di rumahnya, tanggal 9 Mei 2023.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Heliana Nurak (46 tahun) di rumahnya, tanggal 9 Mei 2023.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Magdalena Y. Hayon (45 tahun) di rumahnya, tanggal 15 Mei 2023.

“Saya bersikap adil terhadap anak perempuan dan laki-laki. Tidak ada perlakuan khusus. Jika bekerja maka semua anak dapat tugas, tidak ada yang jadi ratu dan raja. Semua harus sama rata.”<sup>63</sup>

Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki karena laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Dalam keluarga pun orang tua berlaku adil kepada semua anaknya tanpa ada perlakuan khusus. Anak tidak merasa dibeda-bedakan dalam keluarga dan anak dapat saling menghargai anggota keluarganya, karena tidak merasa adanya diskriminasi.

## 5. Kewajiban

Orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya, salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan teladan kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar anak dapat meniru sifat positif yang orang tua tunjukkan. Berikut pernyataannya “

“Sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik agar anak kita meniru hal-hal yang baik. Contohnya dalam bertutur kata, jika kita bertutur kata yang sopan, lembut, anak juga akan mengikutinya.”<sup>64</sup>

“Kita sebagai orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anak kita. Anak-anak akan meniru apa yang kita lakukan. Dalam hal berpakaian, cara berbicara. Tingkah laku yang kita lakukan akan ditiru oleh anak.”<sup>65</sup>

Orangtua akan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya agar anak kemudian hari akan menirukan perbuatan yang baik dari

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Katarina K. Kolin (42 tahun) di rumahnya, tanggal 13 Mei 2023.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Sesilia K. Making (49 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Benyamin B. Langkamau (46 tahun) di rumahnya, tanggal 12 Mei 2023.

orangtuanya. Orang tua memberikan teladan dari hal terkecil yang dapat dilihat anak dalam kehidupan sehari-harinya.

### c. Akhlak Mulia

#### 1. Sabar

Sikap sabar pada anak tidak bisa tumbuh dengan sendirinya. Kesabaran perlu dilatih dan ditanamkan kepada anak sejak dini, agar dewasa nanti anak bisa menjadi orang yang sabar. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

“Saya sering menasihati anak-anak, tidak boleh memaksa, harus melihat keadaan. Tidak semua keinginan harus dengan segera dipenuhi. Jika memang itu mendesak, maka akan dipenuhi”<sup>66</sup>

“Saya akan memanggil dan menasihati dia bahwa harus sabar, memberi pengertian, kalau keinginan tidak dipenuhi hari ini maka besok atau lusa pasti akan dipenuhi.”<sup>67</sup>

Anak-anak akan dengan mudah mengikuti perintah orangtua dengan kata-kata yang lembut dan penuh kasih sayang. Meski membutuhkan waktu yang lebih lama, namun akhirnya anak-anak akan terbiasa untuk bersikap sabar dari dalam dirinya.

### d. Budi Pekerti Luhur

#### 1. Menghargai dan menghormati yang lebih tua

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Jenny J. Meler (40 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Sesilia K. Making (49 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti luhur seperti menghormati dan menghargai yang lebih tua. Hal itu perlu diajarkan kepada anak-anaknya sejak dari kecil hingga dewasa nanti mereka akan terbiasa, seperti yang dikatakan informan berikut ini “

“Ya, sopan santun dalam berbahasa dengan orang yang lebih tua, jika ketemu orang di jalan harus tegur sapa mereka, memanggil dengan om-tanta atau opa,oma.”<sup>68</sup>

“Ya, wajib. Saya ajarkan agar tidak boleh menggunakan kata-kata kasar kepada orang yang lebih berumur. Itu salah satu hal yang saya ajarkan dan anak-anak saya lakukan sampai sekarang. Jika bertemu orang di jalan juga harus tegur sapa mereka.”<sup>69</sup>

Orangtua merupakan sumber pembelajaran utama bagi anak-anaknya. Oleh karenanya, orangtua perlu memberikan stimulasi atau contoh yang baik dalam hal apapun.

## 2. Saling Tolong Menolong

Orangtua mengajarkan kepada anak untuk saling tolong menolong dan berbagi kepada sesama. Orangtua mengajarkan kepada anak bahwa orang lain yang sedang mengalami kesusahan wajib dibantu. Hal ini bertujuan agar anak belajar bersosialisasi dengan orang lain dan peka terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan informan berikut ini :

“Ya. Salah satu contohnya ketika ada tetangga yang sakit dan meminta bantuan untuk membersihkan rumah mereka, anak-anak dengan siap membantu.”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Magdalena Y. Hayon ( 45 tahun) di rumahnya, tanggal 15 Mei 2023.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Maria K.B. Igon (44 tahun) di rumahnya, tanggal 9 Mei 2023.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Katarina K. Kolin (42 tahun) di rumahnya, tanggal 13 Mei 2023.

“Ya, anak-anak saya ajarkan. Contohnya anak saya yang perempuan, waktu itu saya sedang keluar, tidak berada dirumah. Ada tetangga datang dirumah, katanya dia kehabisan beras. Tanpa harus bertanya kepada orangtua dia langsung mengambil beras dan memberi kepada tetangganya”.<sup>71</sup>

Pada dasarnya orangtua sangat menyadari pentingnya pendidikan nilai sosial karena manusia hidup dimuka bumi ini tidak bisa sendirian, tentu saja membutuhkan pertolongan orang lain. Maka dari itu orang tua telah membekali anak dengan nilai sosial agar jiwa sosial anak tumbuh seiring dengan tumbuhnya perkembangan diri anak.

#### 4.1.3.2 Basis Pengembangan Karakter Anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan tujuh informan mengenai karakter anak, penulis dapat dirangkum dalam empat hal penting yaitu : berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan lingkungan. Dari keempat hal ini penulis dapat memaparkannya satu persatu sebagai berikut :

##### a. Berhubungan Dengan Tuhan

Karakter anak akan mulai terbentuk ketika mereka dididik, diajarkan oleh orangtua dengan tekun tentang kebenaran dan perilaku yang sesuai dengan karakter Kristus, baik dari sikap, perkataan, tingkah laku dan perbuatan yang akan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Maria K.B. Igon ( 44 tahun) di rumahnya, tanggal 9 Mei 2023.

dicontoh atau ditiru oleh anak-anaknya. Salah satunya adalah rajin ke gereja, dan mengikuti doa KBG maka orangtua punya peran yang sangat penting, seperti yang dikatakan informan berikut :

“Anak-anak hari minggu selalu rajin ke gereja. Hari sabtu saya sudah meminta mereka menyiapkan pakaian untuk ke gereja besok harinya. Untuk doa KBG, mereka berdua selalu jalan bersama-sama. Jika kami orangtua tidak bisa mengikuti doa KBG, maka anak-anak saya ajarkan untuk selalu ikut doa di KBG.”<sup>72</sup>

“Jika anak-anak tidak ke gereja saya akan marah, dan menyuruh mereka harus ke gereja. Begitupun dengan doa di KBG, saya selalu mendorong mereka agar selalu mengikuti doa di KBG.”<sup>73</sup>

Orangtua harus menjadi teladan utama untuk anak-anaknya. Pertumbuhan iman anak kepada Tuhan Yesus merupakan dambaan semua orangtua. Orangtua merupakan pelaksana dalam pembentukan, pengembangan dan pembinaan iman anak.

#### b. Berhubungan Dengan Diri Sendiri

Orang tua mengajarkan anak untuk dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri dan menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Jika anak tidak mampu mengerjakannya sendiri barulah orangtua membantu. Hal ini bertujuan agar pada saat anak dewasa nanti mereka dapat hidup secara mandiri, seperti yang dikatakan informan berikut ini:

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Jenny J. Meler (40 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Benyamin B. Langkamau ( 46 tahun) di rumahnya, tanggal 12 Mei 2023.

“Anak-anak sudah sangat mandiri. Tetapi terkadang juga jika memang itu tidak bisa mereka selesaikan sendiri maka mereka akan meminta bantuan. Kadang juga disaat ada tugas, saya menawarkan untuk membantu mereka, mereka menolak tidak mau dibantu.”<sup>74</sup>

“Kalau anak saya, segala tugasnya dia selesaikan sendiri. Dia sudah mandiri dan tidak lagi meminta bantuan saya.”<sup>75</sup>

Anak menanamkan jiwa mandiri ini dengan memperlihatkan bahwa anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa meminta bantuan orangtua maupun orang lain. Anak tidak ingin selalu bergantung pada orangtua terlebih ketika anak telah dewasa. Kemandirian ini tertanam dengan baik pada diri anak berkat didikan dari orangtua.

### c. Berhubungan Dengan Sesama

Orangtua memang harus bisa mengajarkan anak dalam berbagai hal. Salah satunya dengan mengajarkan sikap toleransi kepada anak sedari dini. Mengajarkan toleransi pada anak sedari dini sangat penting untuk membantu perkembangan sikap yang baik pada anak. Seperti yang dikatakan informan berikut :

“Ya, anak saya bisa menghargai teman mereka yang beragama lain. Salah satunya ketika teman yang beragama islam sedang berpuasa, anak-anak tidak makan di depan temannya.”<sup>76</sup>

“Ya, anak-anak bergaul dan bermain bersama dengan teman-teman mereka yang beragama islam. Mereka bergaul tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.”<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Jenny J. Meler (40 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Sesilia K. Making (49 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Katarina K. Kolin (42 tahun) di rumahnya, tanggal 13 Mei 2023.

Sikap toleransi akan menciptakan suasana harmonis di dalam masyarakat yang memiliki latar belakang dan sifat yang beragam. Sikap toleransi juga dapat mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga hubungan sosial, juga memperkuat rasa persaudaraan.

#### d. Berhubungan Dengan Lingkungan

Orangtua bukan hanya mengajarkan sikap peduli terhadap sesama manusia saja, tetapi harus peduli dan empati terhadap lingkungan juga. Membersihkan rumah, bahkan membersihkan di lingkungan tempat tinggal, seperti yang dikatakan informan berikut :

“Ya, anak-anak sangat peduli dengan kebersihan, baik kebersihan dalam lingkungan rumah, maupun di lingkungan sekitar. Contohnya, mereka membuang sampah pada tempatnya, merawat bunga dengan menyiramnya, menyapu halaman rumah. Itu hal-hal kecil yang biasa mereka lakukan.”<sup>78</sup>

“Anak-anak saya ajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah seperti menyapu dan mengepel, menyapu di halaman depan. Untuk lingkungan tempat tinggal, ketika ada kegiatan KBG untuk pembersihan lingkungan maka anak-anak bersama umat melakukan pembersihan.”<sup>79</sup>

Untuk menumbuhkan kepedulian anak pada lingkungan, orangtua harus memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari yang dapat membentuk naluri peduli lingkungan pada anak-anak. Ini semua tentang memberikan contoh yang baik di rumah dari cara kita menjalani kehidupan kita sendiri sebagai orangtua.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Magdalena Y. Hayon (45 tahun) di rumahnya, tanggal 15 Mei 2023.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Benyamin B. Langkamau (46 tahun) di rumahnya, tanggal 12 Mei 2023.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu Jenny J. Meler (40 tahun) di rumahnya, tanggal 11 Mei 2023.

Anak-anak tidak selalu mendengarkan. Akan tetapi, mereka pasti akan meniru apa yang dilakukan.

## **4.2 PEMBAHASAN**

Pendidikan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia ( orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik ( anak, generasi penerus) dengan menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab. Menurut Nurul Zuriyah tujuan pendidikan moral adalah agar anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa dan mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak sejak lahir di dunia, oleh karena itu keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan pada anak. Di dalam keluarga, pendidikan berjalan atas dasar kesadaran moral sejati antara orang tua dan anak. Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan anak, keluarga memiliki peran sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak.

Karakter dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Menurut Maemonah ada empat nilai karakter yaitu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan yang dilakukan pada tanggal 09 Mei 2023 – 20 Mei 2023 tentang pendidikan moral dalam keluarga, materi pendidikan moral yang pertama adalah menanamkan nilai religius atau ketuhanan kepada anak. Orangtua di KBG Maria Pembantu Abadi telah menanamkan nilai religiusitas ini kepada anak sejak dini. Anak-anak di biasakan untuk pergi ke gereja, berdoa sebelum makan dan sesudah, sebelum tidur, kemudian memohon pertolongan Tuhan saat ditimpa suatu masalah. Orangtua sudah dengan baik menanamkan nilai-nilai religiusitas, namun perlu adanya tindak lanjut yang sangat di butuhkan dalam hal ini.

Sebagai pendidik utama yang memberikan dampak yang paling kuat dalam penanaman nilai kejujuran, orang tua di KBG Maria Pembantu Abadi selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk tidak berdusta ketika berbicara, tampil apa adanya, terbuka, dan dapat dipercaya. Mereka dengan segala upaya mendidik anaknya agar jujur dan apa adanya karena kejujuran merupakan landasan kepercayaan yang akan menentukan hubungan seseorang dengan orang lain.

Dalam tumbuh kembang anak, Orang tua di KBG Maria Pembantu Abadi telah memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak dengan memberikan

pengertian kepada anak agar dapat memilih-milih, tentunya memilih teman yang baik. Orang tua memberikan kebebasan tetapi dengan pengawasan agar anak tidak salah bergaul dan tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Orangtua juga menyadari bahwa di luar lingkungan rumah orangtua sudah tidak dapat mengendalikan pergaulan anak.

Selain menanamkan nilai-nilai moral tersebut kepada anak, orangtua juga harus memberikan contoh atau teladan yang baik. Karena apa yang mereka lihat maka itulah yang akan mereka lakukan, anak merupakan cerminan dari perilaku dan perbuatan orangtua. Keteladanan ini telah dilakukan oleh orangtua di KBG Maria Pembantu Abadi dengan memperlihatkan contoh-contoh kepada anak yang orangtua lakukan setiap hari. Orangtua percaya bahwa dengan memberikan keteladanan anak akan lebih cepat mengerti dan melakukan apa yang orangtua lakukan.

Orang tua ditempatkan sebagai terang dan penuntun bagi anak-anak mereka, membesarkan mereka dalam terang dan kebenaran, mengajarkan mereka Injil dan memberikan teladan yang benar. Orang tua di KBG Maria Pembantu Abadi sudah melaksanakannya dengan baik seperti mengajarkan anak-anak berdoa, ke gereja, dan mengikuti doa di KBG.

Salah satu tugas orangtua adalah mendidik anak agar menjadi mandiri. Orangtua di KBG Maria Pembantu Abadi telah menanamkan nilai kemandirian tersebut dengan baik, sehingga anak dengan bisa menyelesaikan tugasnya sendiri walaupun terkadang juga meminta bantuan jika tugas tersebut dirasakan sulit.

Salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan sesama adalah sikap toleransi di dalam lingkungan masyarakat. Sikap toleransi yang ditanamkan oleh orangtua di KBG Maria Pembantu Abadi sudah ditanamkan dari dini karena anak bergaul bersama dengan yang berbeda agama, sehingga mereka bermain tanpa membedakan suku, agama dan lainnya serta dapat menghargai satu dengan yang lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa orangtua memegang peranan yang sangat besar dalam mendidik anaknya. Baik buruknya anak-anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orangtuanya. Pendidikan nilai moral dapat ditanamkan dengan menanamkan nilai ketuhanan, nilai baik dan buruk, benar dan salah, perbuatan, sikap dan kewajiban. Pada dasarnya nilai moral sudah diajarkan dengan baik, tetapi belum sepenuhnya diterima oleh anak. Hal ini dikarenakan seiring perkembangan dan pertumbuhan usia anak-anak, orangtua lebih membiarkan anak menyadari kewajibannya sendiri. Dengan contoh dan teladan yang baik anak akan meniru apa yang dilihatnya, karena anak memiliki sifat sebagai peniru. Dengan adanya contoh, bimbingan dan pengarahan anak akan belajar memahami baik dan buruknya dari apa yang dilakukan.

## 5.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran berkaitan dengan pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak di KBG Maria Pembantu Abadi Paroki St. Kornelius Pohon Bao:

### 1. Untuk Para Orangtua

Orangtua diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam menanamkan atau mengajarkan tentang pendidikan moral serta mendidik anak dengan sungguh-sungguh. Orangtua juga sebaiknya meluangkan waktu untuk memperhatikan anak sehingga dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak baik ketika sama-sama berada di rumah maupun pada saat anak di luar rumah. Orangtua sebaiknya menegur dan menasehati anak ketika melakukan kesalahan, sehingga anak mengetahui hal yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

### 2. Untuk Anak-anak

Anak-anak sebaiknya lebih mentaati dan mendengarkan nasihat orangtua agar terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral, sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas disertai dengan karakter yang baik dan luhur.

### 3. Untuk peneliti selanjutnya.

Perlu diperhatikan bahwa hasil analisa penelitian tentang pendidikan moral dalam keluarga sebagai basis pengembangan karakter anak di KBG Maria Pembantu Abadi St. Kornelius Pohon Bao, belum bisa dikatakan final, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Sebagaimana diakibatkan oleh keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki peneliti, oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih dalam hasil penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, Kartika Rinakit. "Guru Pembentuk Anak Berkualitas." *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*. 3(ed. 3). 2016: hal. 42-51.
- Abiding, Mustika. "Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan, Pancasila, dan Kewarganegaraan*. 2(ed.1). 2021: hal. 57-66
- Alfianto, Ahmad Guntur, dkk. *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2022.
- Ali, Musyafa, Riyanti dan Umi Khomsiyatun. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dalam Keluarga." *Jurnal Obsesi*". 6(ed. 3). 2022: hal. 2287-2295.
- Anjuran Apostolik. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI Indonesia, 2019.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Beoang, Yakob Dere. *Fokus dan Lokus Penelitian*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2019.
- Dalam Gereja dan Dunia Dewasa. *Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: AnImage, 2019.
- Fahrudin. "Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga Sebagai

- Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 12(ed. 1). 2014: hal. 41-54.
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." *Jurnal Pemikiran Keislaman*. 29(ed. 2). 2018: hal. 369-387.
- Friedman. *Buku Ajaran Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktek Edisi ke-3*. Jakarta: EGC, 2010.
- Hasanah, Uswatun dan Much Deiniatur. "Character Education in Early Childhood Based on Family." *Early Childhood Research Journal*. 2(ed. 1). 2019: hal. 29-42.
- Hidana, Rudy, dkk. *Etika Profesi dan Hukum Bidang Kesehatan*. Bandung: Widha Bakti Persada Bandung, 2020.
- Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Huraera, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Cendekia, 2012.
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Kaimuddin. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informa.” *Jurnal Al-Maiyah*. 11(ed. 1). 2018: hal. 132–152.
- Konferensi Wali Gereja. *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2021.
- Maemonah. “Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 7(ed. 1). 2015: hal. 42–49.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mahmudi, H. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022.

- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nargiza, Yunusalieva. "Social and Moral Education of Students and Development of Values." *Galaxy International Interdisciplinary Research Journal*. 10(ed. 1). 2020. Hal. 300-305.
- Nurhaeda. "Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Early Childhood Education Journal*. 2 (ed. 1). 2019. hal. 100-107.
- Namawi, Ahmad. *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Putra, Andi Widhia, dkk. *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rubiyanto. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: PSKGJ FKIP UMS, 2011.
- Sari, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Setiardi, Dicky. "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak". *Jurnal Tarbawi*. 14(ed. 2). 2017: hal.136-146.
- Sholichah, Aas Siti. "Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(ed. 2). 2018: hal. 154-171.

- Sjekarwi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukiyani, Fita dan Samroni. "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 11(ed. 1). 2014: hal. 57-70.
- Susanto, Wibowo Hanafi Ari. *Ilmu Keperawatan Komunitas Dan Keluarga*. PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Sutirna, H, dan Asep Samsudin. *Landasan Kependidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Syam, Nina. *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun Tentang Perkawinan.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.
- Widay, Riswa, Salma Rozana, dan Widya Tasril. *Permainan Tradisional Berbasis Multimedia*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Wisudayanti, Kadek Ari. "Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentukan Calon Pendidik yang Berkarakter." *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(ed. 1). 2022: hal. 91-100.
- Yaumi, Muhammad. *Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prena dan

Media, 2016.

Zain, A. Anwar. *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.*

Cirebon: Insania Group Publisher, 2021.

Zuriah, Nurul. *Penidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.*

Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

